

Nilai-nilai Pendidikan dari QS. Al-Ahzab Ayat 70-71 tentang Etika terhadap Pembentukan Akhlak

Siti Mariam Ulfa*, Mujahid, Huriyah Rachmah

Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*sitimariamulfa99@gmail.com, mujahid@unisba.ac.id, huriahrachmah@unisba.ac.id

Abstract. Islam teaches the purpose of keeping oral is to form a personal attitude that has the ethics when speaking, as implied in the QS. Al-Ahzab verses 70-71. Meanwhile, the phenomenon which is often found is a group arguing, such as speech debates, differences of opinion, habits, attitudes between speakers and listeners that lead to the hostility. Another factor that causes hostility is oral in saying, this occurs due to the influence of our environment who understand yet the attitude and character of a person, and always feel most true. The objectives of this research are: (1) to know the views of the mufassir about QS. Al-Ahzab verses 70-71, (2) to see the essence of QS. Al-Ahzab verses 70-71, (3) to know the opinion of educational experts regarding speaking ethics towards moral formation (4) the educational implications of speaking ethics towards moral formation according to QS. Al-Ahzab verses 70-71. The approach used in this research is a qualitative approach, while the method used is descriptive analysis method with the type of literature, which is by collecting data using books, literature, supporting library materials and there is a relationship with the researcher's discussion. The contents of the QS. Al-Ahzab verses 70-71 according to the mufassir that Allah created humans in pairs to be able to look after offspring, feel comfortable between them, foster a sense of love and affection and show the greatness of Allah SWT. The essence of QS. Al-Ahzab verses 70-71 are (1) Allah commands believing humans to always obey the commands and prohibitions, (2) Allah creates orders to humans to guard his or her speech, (3) The purpose of speaking ethics is that humans understand one and others and create good communication. The opinion of experts said that in the process of speaking ethically there are stages that must be passed, which is starting from the period of understanding, the period of getting to know someone's characteristics, then speaking the truthful and honest and understandable and understandable. Then the speaker and listener commit to understanding each other. Educational Implications of Surah Al-Ahzab verse 70-71 is a process in speaking ethics which is executed by every Muslim based on the orders of Allah SWT to establish good communication consisting of the speaker and the listener to understand each other and know each other in any communication lived.

Keywords: QS. Al-Ahzab, Morals, Speaking Ethics

Abstrak. Islam mengajarkan tujuan dari menjaga lisan adalah membentuk sikap pribadi yang memiliki etika ketika berbicara, sebagaimana yang tersirat dalam QS. Al-Ahzab ayat 70-71. Sementara fenomena yang sering ditemukan adalah kelompok yang berdebat, seperti terjadinya perdebatan berbicara, perbedaan pendapat, kebiasaan, sikap antar pembicara dan pendengar yang berujung pada permusuhan. Faktor lain penyebab permusuhan adalah lisan dalam berkata, ini terjadi karena pengaruh dari lingkungan kita yang belum memahami sikap dan karakter seseorang, dan selalu merasa paling benar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk: (1) untuk memperoleh hasil pemikiran para mufassir tentang QS. Al-Ahzab Ayat 70-71, (2) untuk mendapatkan esensi dari QS. Al-Ahzab Ayat 70-71, (3) mengetahui pendapat para ahli pendidikan mengenai etika berbicara terhadap pembentukan akhlak, (4) nilai-nilai pendidikan tentang etika berbicara terhadap pembentukan akhlak menurut QS. Al-Ahzab Ayat 70-71. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif, sedangkan metode yang digunakan merupakan suatu metode analisis deskriptif dengan jenis kepustakaan yaitu dengan cara mengumpulkan data dengan menggunakan buku-buku, literatur, bahan pustaka yang menunjang dan ada keterkaitan dengan pembahasan peneliti. Isi Kandungan dari QS. Al-Ahzab ayat 70-71 menurut para mufassir ialah Allah menciptakan manusia berpasangpasangan agar mampu menjaga keturunan, merasa nyaman diantara keduanya, menumbuhkan rasa cinta dan kasih sayang serta menunjukkan kebesaran Allah SWT. Esensi QS. Al-Ahzab ayat 70-71 adalah (1) Allah memerintahkan kepada manusia yang beriman agar senantiasa menaati perintah dan larangannya, (2) Allah menciptakan memerintahkan kepada manusia agar menjaga lisannya atau ucapannya, (3) Tujuan etika berbicara yakni agar manusia memahami satu dan yang lainnya serta menciptakan komunikasi yang baik. Beberapa para ahli yang berpendapat menjelaskan dalam tahapan berbicara dengan etikanya ada proses yang harus dilalui yaitu ketika masa memahami, masa mengenal karakteristik seseorang, baru kemudian berbicara yang benar tepat dan jujur serta dapat dimengerti dan dipahami. Kemudian pembicara dan pendengar berkomitmen untuk saling memahami satu sama lain. Nilai-nilai pendidikan dari QS. Al-Ahzab Ayat 70-71 yaitu proses dalam etika berbicara yang dijalankan oleh setiap muslim berdasarkan perintah Allah SWT untuk menjadikan komunikasi dengan baik yang terdiri dari pembicara maupun pendengar yang saling memahami dan mengenal satu sama lain dalam setiap komunikasi yang dijalankannya.

Kata Kunci: QS. Al-Ahzab, Etika Berbicara, Akhlak

A. Pendahuluan

Menurut Nurfarid (2017: 106) mengatakan bahwasannya manusia yaitu makhluk sosial yang tentu saling membutuhkan satu dengan yang lainnya, adapun salah satunya baik dengan berinteraksi dan berkomunikasi dengan sesamanya untuk berbagi rasa, bertukar cerita, pengetahuan pikiran dan kehendak, baik secara verbal maupun nonverbal dan langsung maupun tidak langsung. Adapun secara alami hal ini akan tertanam dalam diri setiap individu seseorang, dan secara alami pula dilakukan sejak lahir. Adanya suatu komunikasi manusia dapat saling berhubungan satu sama lain baik secara individu maupun kelompok dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun hakikat berbicara merupakan suatu proses interaksi dan ekspresi antara manusia baik individu ataupun kelompok. Oleh karena itu, maka berkomunikasi manusia akan mengembangkan pengetahuan dari dalam diri maupun dari luar diri mereka, pengetahuan akan bertambah. Salah satu bentuk komunikasi adalah berbicara.

Adapun interaksi yang paling mudah dan yang paling sering dilakukan adalah berbicara, oleh karenanya tidak semua orang bisa menjaga ucapannya apalagi tanpa berhati-hati dalam berucap tanpa memperhatikan etika dan pada akhirnya banyak yang celaka dan menjadi permasalahan dalam kehidupannya. Adapun yang menjadi penyebab perpecahan dan permusuhan dikarenakan berbicara tanpa etika. Berbicara adalah sarana untuk mengkomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan pendengar atau penyimak (Saddhono & Slamet, 2014: 50).

Penelitian ini fokus dengan etika berbicara, Menurut Hemat peneliti, dalam penelitian tentang etika berbicara diperlu adanya penelitian khusus untuk membahasnya, sebab dalam berkomunikasi itu tentu memiliki dampak positif serta negatif terhadap beberapa elemen dalam kehidupan manusia. Pertama terhadap dirinya sendiri, dan besar kemungkinan jika seseorang berbicara tanpa beretika maka seseorang tersebut akan sulit untuk melakukan suatu kebaikan dan akan selalu condong pada perbuatan-perbuatan yang tercela

Dalam hal ini sebagai peneliti berusaha untuk meneliti dengan seksama kajian ayat-ayat yang berkaitan tentang etika berbicara, dengan menggunakan pendekatan metodologi ilmu tafsir. Islam mengajarkan berbicara itu dengan penuh adab atau etika yang diajarkan, betapa penuh dengan penghargaan dan penghormatan terhadap lawan komunikasinya dengan berbicara. Hal tersebut ditegaskan dalam QS. Al-Ahzab ayat 70-71 yakni:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَفُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾ (يُصَلِّحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ
فَقَدْ قَارَىٰ فَوْزًا عَظِيمًا) ﴿٧١﴾

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barang siapa menaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar”.

Dengan menggunakan kajian tafsir ini dapat membantu memecahkan problem dari segala yang dialami oleh umat ilsam melalui petunjuk dan pedoman ajaran Al-Quran yang karenanya dapat diperoleh kebaikan dunia dan Akhirat, serta dapat berusaha mempertemukan antara Al-Qur'an dengan para teori ilmiah yang benar. Dalam hal ini salah satu Ayat Al-Quran yang menjelaskan bagaimana seorang muslim harus berbicara dengan baik terdapat dalam QS. Al-Ahzab Ayat 70-71 sudah dijelaskan bahwa sebagai seorang muslim hendahnya kita beriman serta menaati perintah Allah dan Rasulullah serta dapat menjaga lisan nya dengan perkataan yang baik dan benar dan bahwasannya Allah akan mengampuni dosa-dosa kesalahan manusia dan mendapatkan pahala yang besar. Namun demikian, penting kiranya untuk dilakukan pengkajian lebih dalam mengenai bagaimana pembentukan generasi dalam etika berbicara menurut Al-Quran, karena Al-Quran tentu akan memberikan gambaran yang dapat di pelajari ketika akan diterapkan atau diamalkan untuk menjadikan kehidupan yang lebih baik dan berakhlak terpuji.

Latar belakang yang telah diuraikan, maka terdapat suatu rumus masalah dalam penelitian ini yaitu diantaranya: “Beberapa para ahli yang berpendapat menjelaskan mengenai QS. Al-Ahzab Ayat 70-71, Apa esensi yang terdapat dalam QS. Al-Ahzab Ayat 70-71, Bagaimana pendapat para ahli pendidikan mengenai Etika berbicara terhadap pembentukan

akhlak, Bagaimana nilai-nilai pendidikan tentang etika berbicara dalam pembentukan akhlak menurut QS. Al-Ahzab Ayat 70-71”. kemudian, tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi diantaranya:

1. Untuk memperoleh hasil pemikiran para mufassir Untuk tentang QS. Al-Ahzab/33:70-71
2. Untuk mendapatkan esensi yang terdapat dalam QS. Al-Ahzab/33:70-71.
3. Untuk mengetahui pendapat para ahli pendidikan tentang etika berbicara terhadap pembentukan akhlak.
4. Untuk menemukan nilai-nilai pendidikan tentang etika berbicara terhadap pembentukan akhlak menurut QS. Al-Ahzab/33:70-71

B. Metodologi Penelitian

Peneliti menggunakan kajian pustaka dengan menghimpun keterangan-keterangan yang terdapat dalam 5 kitab tafsir yang berkaitan dengan implikasi pendidikan yang terdapat dalam QS. Al-Ahzab 70-71. Kitab tafsir yang digunakan dalam peneliti ini antara lain Tafsir Al-Munir, Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir At-Thabari, tafsir Al-Muyassar, Tafsir Al-Misbah.

Penelitian ini sama dengan penelitian kualitatif pada umumnya yang menggunakan reduksi, deskripsi dan kesimpulan. Menurut Sugiono, terdapat 3 tahap menganalisis, kualitatif yaitu reduksi, mendeskripsikan dan membuat kesimpulan (Sugiyono, 2015).

Tahap 1 adalah reduksi data, tahap ini data yang sudah terkumpul akan diseleksi sesuai dengan fokus masalah dalam penelitian. Sebelum diseleksi semua data yang diperoleh dari instrument yang berbeda akan dikumpulkan dan dikelompokkan sesuai dengan fokus masalahnya. Setelah itu data akan diseleksi, data yang sesuai dipakai dan data yang relevan akan dibuang.

Tahap 2 adalah mendeskripsikan data, tahap ini data sudah direduksi dideskripsikan agar memiliki makna. Mendeskripsikan data dapat dibuat kedalam beberapa bentuk seperti naratif dan table. Maka data yang sudah terkumpul akan disajikan dalam bentuknya masing-masing yang sesuai dan dapat menggambarkan makna datanya

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Analisis Kandungan Qs. Al-Ahzab/33:70-71 Tentang Etika Berbicara Terhadap Pembentukan Akhlak

1. Allah Mengutus Nabi Muhammad Saw Sebagai Tauladan bagi Manusia.

Manusia adalah satu kata yang bermakna dalam, dimana manusia adalah makhluk yang sangat sempurna dari makhluk-makhluk lainnya, makhluk yang bersifat nyata dan mempunyai akal fikiran dan nafsu yang diberikan tuhan untuk berfikir, mencari kebenaran, mencari ilmu pengetahuan, membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, dan hal lainnya. Karena banyak kesempurnaan yang dimiliki manusia tidak terlepas dari tugas mereka sebagai khalifah di muka bumi ini. Maka kualitas, fitrah, hakikat kesejatan manusia adalah baik, indah, dan benar. Tidak ada makhluk di dunia ini yang memiliki kualitas dan kesejatan semulia itu. Dan dari itu Allah mengutus Nabi Muhammad sebagai suri tauladan bagi manusia agar berakhlak mulia.

Menurut pendapat Kusrin (2015) bahwasanya Rasulullah sudah mencontohkan, Betapa kepriadiannya yang ramah dan santunnya kepada seseorang yang sedang berbicara maupun yang mendengarkannya hingga merasakan kedamaian dalam diri seseorang ketika berbicara. Oleh karena itu, dalam berbicara harus menggunakan tutur kata serta tata karma yang baik. Jangan sampai apa yang disampaikan oleh seseorang itu tidak menyakiti orang lain. Oleh karena itu betapa pentingnya etika dalam berbicara, karena ketika berbicara dengan lawan bicara makan terlebih dahulu menyaring apa yang akan di ucapkan sehingga tidak menimbulkan permusuhan.

2. Allah Menciptakan Manusia Hidup Bersosial Saling Berkomunikasi Antara Sesama

Allah memerintahkan manusia agar melakukan komunikasi seperti yang tercantum dalam QS Al-Ahzab Ayat 70-71, maka dari itu Allah SWT menciptakan panca indra

berupa lisan kepada manusia yang merupakan nikmat yang paling indah, dengan segala sesuatu yang indah pula bagaimana manusia bisa menjaganya ketika saling berbagi antara pembicara dan bismendengar. Bahkan Islam menganjurkan manusia untuk berkomunikasi dengan baik.

Dalam penafsiran tersebut, Ayat ini menegaskan kepada orang yang beriman agar bisa bertaqwa serta dapat menjaga ucapannya dari hal-hal yang tidak benar. Etika berbicara akan menghadirkan ketenangan, karena pembicara dan pendengar adalah pelengkap komunikasi yang baik. komunikasi tidak akan sempurna tanpa adanya lawan bicaranya untuk berdiskusi dalam menyampaikan suatu hal.

3. **Fungsi Menjaga Lisan Yakni Agar Manusia Memiliki Etika Berbicara Terhadap yang Lainnya.**

Tujuan Islam untuk menjaga lisan dari capan yang buruk, yang berkaitan dengan tujuan komunikasi yang damai menjadi seorang pembicara dan pendengar secara baik, membangun komunikasi yang baik, yang selanjutnya dapat mengetahui etika dalam berbicara, karena dengan berbicara kemampuan seseorang mengemukakan dan mengekspresikan ide, gagasan, ataupun perasaannya dengan mengeluarkan suara artikulasi atau sebuah kata kepada orang lain dengan lisannya. Ide dari suatu gagasan yang disampaikan berasal dari pengetahuan yang didapat, imajinasi atau pengalaman hidupnya.

4. **Adanya Hukum Mengucap Perkataan yang Baik dan Benar Merupakan Bentuk Rahmat Allah Swt Bagi Orang-orang yang Berakhlak**

Adanya Hukum Mengucap Perkataan yang Baik dan Benar Merupakan Bentuk Rahmat Allah Swt Bagi Orang-orang yang Berakhlak.

Hukum Islam merupakan hukum yang mengatur kehidupan manusia di didunia dalam rangka mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Hukum Islam mencakupi semua aspek kehidupan manusia, baik sebagai masyarakat atau individu, dalam hubungan diri sendiri, manusia lain, alam lingkungan maupun degan Tuhan. Dengan demikian, begitu pentingnya akhlak dalam kehidupan manusia, maka dari itu bisa diambil suatu definisi mengenai akhlak, bahwasannya ada suatu ikatan antara etika berbicara dengan akhlak. Secara manusia merupakan makhluk hidup yang bersosial serta dapat dibimbing begitu pula sebaliknya membutuhkan pembimbing. sementara suatu penilaian bimbingan yang paling efektif yaitu pendidikan. Bahkan betapa pentingnya akhlak dalam pendidikan karena pendidikan Islam yaitu pengetahuan yang berhubungan dengan nilai ajaran islam dengan membina , membimbing, mengimani, segala ajaran islam serta menjadikanya berakhlakul karimah.

Nilai-Nilai Pendidikan Dari Qs. Al-Ahzab/33:70-71 Tentang Etika Berbicara

1. **Etika berbicara merupakan suatu yang harus mencapai tujuan komunikasi yang bermakna**

Jika etika digabungkan dengan komunikasi, maka Pada dasarnya tujuan berbicara antara sesama sangat menentukan seperti apa akhlak kita terhadap orang lain. Oleh karena itu, dalam tujuan komunikasi yang baik ini dengan adanya etika dalam berbicara sehingga sebuah tujuan dalam berkomunikasi itu tercapai, dan pandai-pandailah dalam menjaga lisannya. Karena sejatinya lisan itu tajam, Allah sudah memberi kita suatu anugrah berupa lisan, maka pergunakanlah dengan berbicara yang bermanfaat, berkata baik atau diam, apakah menyakiti orang lain atau tidak

2. **Keterkaitan antara etika berbicara dengan pembentukan akhlak**

Adapun keterkaitan antara akhlak dengan etika berbicara sangatlah berpengaruh terhadap karakter seseorang, orang bisa bertutur kata yang lembut dan manis itu bagaimana sifat kebiasaan orang itu, tetapi kata-kata bisa meluncur dari hati sendiri karena sudah tertanam oleh jiwanya. Dengan demikian, akhlak adalah sifat yang tertanam manusia sejak lahir dalam jiwanya dan selalu ada padanya, bahwa akhlak itu baik atau buruknya akan memantul pada diri sendiri bagaikan cermin sesuai dengan pembinaan serta pembentukannya.

3. **Orang tua harus mampu mendidik anaknya agar berbicara dengan baik.**

Orang tua merupakan pendidikan pertama untuk anaknya serta dijadikan pribadi dalam hidup anak. Kepribadian serta kebiasaan orang tua seperti cara hidup mereka dengan sikap dan ucapan, karena semua itu merupakan pendidikan yang secara tidak langsung diberikan kepada seorang anak yang sedang tumbuh yang kemudian akan masuk ke dalam pribadi kebiasaan seorang anak. Oleh karena itu, setiap apa yang dilakukan orang tua akan di ikuti oleh anaknya dan begitupula ketika orang tua berbicara dengan baik dan buruknya maka akan di ikuti oleh anaknya. Dengan demikian orang tua merupakan guru yang paling terpenting dalam kehidupan anak-anak.

4. **Pendidikan harus mampu membentuk akhlak yang baik dengan etika berbicara saat berkomunikasi**

Pendidikannya terutama dalam hal etika berbicara terhadap pembentukan akhlak. Akhlak merupakan suatu kebiasaan yang melekat didalam dirinya yang dari situlah terbentuk seseorang yang dengan mudahnya, tidak butuh pemikiran erta alasan sebelumnya. Pada hal ini sebagai seorang pengajar harus melatih dan membiasakan berbicara baik terhadap seorang pelajar serta mengarahkan pikiran, emosi, nafsu, dan perasaannya agar dapat terbiasa kepada orang lain dalam bertutur kata sehingga orang lain pun dapat mengikutinya, karena kepribadian seseorang itu dinilai dari tuturkata nya sehingga orang lainpun senang terhadap ucapan kita hingga dapat mengajak orang lainpun agar taat dan tunduk terhadap perintah Allah Swt untuk bertaqwa serta dapat berbicara dengan baik.

D. **Kesimpulan**

Adapun kesimpulannya daei hasil penelitian bahwa “Nilai-nilai pendidikan dari QS. Al-Ahzab Ayat 70-71 tentang etika berbicara terhadap pembentukan akhlak” sebagai berikut: Para mufassir berpendapat tentang QS. Al-Ahzab 70-71 adalah Ayat ini menjelaskan tentang perintah Allah kepada hambanya yang beriman agar senantiasa menaati perintah dan laranganya dengan bertaqwa serta dapat menjaga lisannya (ucapan) dari segala hal termasuk kepada sesama manusia dengan memiliki etika berbicara.

Adapun tujuan Allah memerintahkan kepada hambanya untuk menaati perintah dan larangannya serta baik ucapannya agar dapat menjadikan seseorang yang beriman itu di hormati baik karena ucapannya yang baik, dan dapat menimbulkan kenyamanan dan tentram, dengan itu juga Allah mengampuni dosa-dosa dan memperbaiki amalannya sehingga dapat menghantarkannya ke surga. Esensi dari QS Al-Ahzab 70-71 adalah Allah menciptakan Nabi Muhammad sebagai tauladan umat agar manusia bisa menjaga akhlak dengan menjaga lisannya.

Etika berbicara yang dikemukakan oleh para ahli bahwa dalam masa memahami, masa mengenal karakteristik seseorang itu perlu dimiliki atau diketahui, baru kemudian berbicara yang benar tepat dan jujur serta dapat dimengerti dan dipahami. Kemudian pembicara dan pendengar berkomitmen untuk saling memahaminya. Sedangkan niali pendidikan yang terkandung dalam QS. Al-Ahzab Ayat 70-71 bahwasannya memahami komunikasi dengan etika berbicara yang dilakukan manusia untuk menjadikan komunikasi antara pembicara dan pendengar yang saling memahami karakter satu dan yang lainnya, perasaan senang mendengarnya dan senang mengatakannya dalam setiap komunikasi yang dijalaninya.

Diantara implikasi adalah Etika berbicara merupakan suatu yang harus mencapai tujuan komunikasi yang bermakna, eterkaitan antara etika berbicara dengan pembentukan akhlak, orang tua harus mampu mendidik anaknya agar berbicara dengan baik, pendidikan harus mampu membentuk akhlak yang baik dengan etika berbicara saat berkomunikasi

Daftar Pustaka

- [1] Az-Zuhaili, W. (2016). Tafsir Al-Munir. Depok: Gema Insani.
- [2] Al-Khalidi, Shalah ‘Abdul Fattah. (2017). Tafsir Ibnu Katsir. Jakarta: Maghfirah Pustaka.
- [3] Az-Zuhaili, Wahbah. (2003). Tafsir AlMunir. Jakarta: Gema Insani Pustaka
- [4] Bertens, K. (1993). ETIKA. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama,
- [5] Fahd, Mujamma’ Raja. (2018). Tafsir Muyassar. Jakarta: Darul Haq.

- [6] Jafar. (2007). Tafsir At-Thabari. Jakarta: Pustaka Azzam
- [7] Muslim Nurdin dkk, Moral dan Kognisi Islam, (Bandung: CV Alfabeta, 1995),
- [8] Rahmawati, Yuliana Desi (2015) Etika Berbicara Perspektif Al-Qur'an: Kajian Tafsir Mawdū'ī. Undergraduate (S1) thesis, IAIN Kediri.
- [9] Rohman (2016). Etika Pendidikan Tentang Berbicara Dan Diam Menurut Al-Mawardi Dalam Kitab Adab Al-Dunya Wa Al-Din. Didaktika Religia Volume 4, No. 2 IAI (Institut Agama Islam) Pangeran Diponegoro Nganjuk
- [10] Shihab, Muhammad Quraish. (2002). Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an. Jakarta: Lentera Hati.